

PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM STUDI HADIS (SEBUAH PENGANTAR)

A. Darussalam

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: andidarus59@gmail.com

Abstrak;

Studi hadis di Indonesia terus dikembangkan oleh para ulama dan peneliti, diantaranya ialah pendekatan multidisiplin integratif seperti ilmu psikologi. Fenomena individu dan atau kelompok masyarakat dalam praktiknya, mempunyai kecenderungan perbedaan keadaan dan kondisi satu sama lainnya. Dalam beberapa hadis, Nabi SAW pernah ditanya oleh para sahabatnya dengan pertanyaan yang hampir mirip dan nabi menjawabnya tidak seragam, karena salah satu bentuk pertimbangan Nabi berasal aspek psikologis dari para sahabatnya, dimana para sahabat mempunyai karakter dan kondisi yang berbeda. Artikel penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang berasal dari bahan pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Beberapa indikasi Nabi SAW mempertimbangkan aspek psikologis para sahabat yang bertanya kepadanya, diperkuat dengan pendapat para ulama. Studi hadis ke depannya, khususnya dalam pemaknaan hadis, sebaiknya diikuti berbagai aspek pendekatan yang terkait seperti aspek psikologis, agar menjadikan Islam sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Keyword;

hadis, psikologi, studi Islam, multidisiplin.

Abstract

Hadith studies in Indonesia continue to be developed by scholars and researchers, including integrative, multidisciplinary approaches such as psychology. The phenomenon of individuals and community groups in practice tends to different circumstances and conditions from one another. In some hadiths, the Prophet (PBUH) was once asked by his companions with almost similar questions, and the Prophet answered it not uniformly because one form of consideration of the Prophet comes from the psychological aspects of his companions, where the companions have different characters and conditions. This research article is library research that comes from library materials using a qualitative approach. Some indications of the Prophet considered the psychological aspects of the companions who asked him, reinforced by the scholars' opinion. Islamic studies and hadith studies should be followed by various aspects of related, interconnected approaches such as psychological, medical, psychological, and other aspects, in order to make Islam a solution to society's problems.

Keywords;

hadith, psychology, Islamic studies, multidisciplinary.

Pendahuluan

Model sikap jiwa seseorang secara tidak langsung sering kita temui dalam keseharian kita. Pada studi keagamaan, ilmu psikologi dapat mengungkap gejala-gejala lahiriah seorang Muslim, dimana hubungan keyakinan keagamaan berkaitan erat dengan perilaku kesehariannya, seperti sikap untuk bersedekah, sikap saling menolong, sikap menghormati, dan berbagai kegiatan yang bersumber dari ajaran agama, dimana semua hal tersebut masuk dalam kejiwaan yang berhubungan dengan agama.¹

Menurut Mukti Ali, pendekatan terhadap studi keIslaman selama ini masih sangat pincang, dimana para saintis ilmu pengetahuan (umum) mempelajari Islam dengan metode ilmiah saja, sehingga yang mereka dapat hanyalah *eksternalitis* (aspek-aspek luar) dari agama Islam, akan tetapi sebaliknya, para Ulama terbiasa mendekati Islam dengan model doktriner dan dogmatis, dimana menurut Mukti Ali sama sekali tidak melihat kenyataan-kenyataan yang hidup dan berkembang di masyarakat. Akibatnya, pemahamannya tidak dapat diterapkan di masyarakat. Dari sinilah, dalam kacamata Mukti Ali, bahwa pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan sekaligus (pendekatan ilmiah-cum-doktriner). Mukti Ali menyebutnya dengan metode sintesis.² Salah satu pendekatan ilmiah tersebut adalah pendekatan psikologi. Ilmu psikologi atau ilmu jiwa, merupakan suatu keilmuan yang mempelajari kondisi jiwa seseorang dengan mengamati gejala perilaku yang dapat diamatinya. Pendekatan psikologi dalam agama meneliti bagaimana keyakinan agama seseorang berpengaruh dalam perilaku kesehariannya. Dengan ilmu psikologi ini, kita akan dapat mudah mengetahui taraf keagamaan yang dipahami serta diamalkan oleh para penganut agama. Misalnya, kita dapat memahami efek ibadah seperti shalat, sedekah dan lainnya dalam kehidupan seseorang.³

Mempelajari agama dengan pendekatan psikologi berarti kita melihat agama dari kacamata psikologi. Pembahasannya tidak akan lepas dari psikologi agama. Menurut Susilaningsih, setidaknya ada tiga hal cukup penting yang menjadi pokok pembahasan dalam pendekatan psikologi, yaitu psikologi yang meliputi rasa agama, religiusitas, dan metode penelitian.⁴ Artikel ini bertujuan dan memberi manfaat dalam upaya untuk mengantar pembaca, khususnya para pengkaji hadis, untuk bisa mengetahui lebih lanjut kaitan antara keilmuan psikologi dan keilmuan hadis, olehnya itu penelitian ini diangkat dengan judul "Pendekatan Psikologi dalam Studi Hadis: Sebuah Pengantar".

Artikel penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berasal dari bahan pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, yang dilakukan adalah eksplorasi beberapa data baik

¹ Novita Rahmi, "Manusia dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam", Jurnal Dewantara (2016): h. 207.

² A. Mukti Ali, *Metode Memahami Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.32.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 51.

⁴ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi" dalam *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 89.

data primer dan sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca dan meneliti secara mendalam data primer seperti buku-buku yang merupakan hasil penelitian, tesis atau disertasi yang berkaitan dengan psikologi dan studi Islam khususnya kajian hadis.

Psikologi Agama

Pengertian dasar dari “psikologi” berasal dari kata *psyche* yang berarti “jiwa” dan “logos” yang berarti “ilmu”, singkatnya secara bahasa ilmu yang mendalami tentang gejala kejiwaan⁵, dalam kelanjutannya, keilmuan psikologi menjadi ilmu yang mendalami perilaku manusia, hal ini lantaran karena jiwa bersifat abstrak yang sukar dipelajari secara objektif.⁶

Jiwa adalah kekuatan kehidupan spiritual abstrak, itu adalah kekuatan pendorong dan pengatur semua tindakan pribadi⁷. Akan tetapi arti “ilmu jiwa” masih kurang jelas, belum bisa dipahami, karena apa yang diartikan sebagai “jiwa” itu sendiri, belum atau tidak ada seorang pun yang mengetahuinya secara *real*. Karena ketidakjelasan ini akhirnya memunculkan banyak pengertian yang berbeda tentang arti dari psikologi itu sendiri. Banyak sarjana yang memberi definisi sesuai dengan arah minat dan alirannya.⁸ Berikut diantara para sarjana psikologi yang mengemukakan definisi psikologi:

1. Psikologi adalah suatu keilmuan yang mempelajari akan perilaku manusia (Singgih Dirgagunasa).
2. Ilmu pengetahuan yang mempelajari terkait hakikat jiwa serta sistemnya hingga akhir (Aristoteles dan Plato).
3. Ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku yang tampak dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap suatu rangsangan dan jawaban (John Broadus waston).
4. Ilmu pengetahuan yang mendalami berbagai pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti pada penggunaan pancaindra, pikiran dan juga kehendak (Wilhelm Wundt).
5. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya (Garden Murphy).

Definisi-definisi dari pakar diatas, dapat ditarik definisi, bahwasanya psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.⁹ Jadi, unsur dalam definisi psikologi diatas bisa kita jabarkan menjadi:

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 9.

⁶ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psokologi*, (Jakarta: Mutiara, 1983), hlm. 9

⁷ Perbuatan pribadi adalah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohani, sosial, dan lingkungan

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, hlm.3

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, hlm. 4-5.

1. Sebagai ilmu pengetahuan, yaitu suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis dan mempunyai metode tertentu.
2. Bermakna "tingkah laku", yang mempunyai arti lebih konkret daripada "jiwa", hal ini disebabkan tingkah laku lebih mudah dipelajari daripada jiwa serta dengan tingkah laku kita akan dapat mudah mengenal seseorang. Disebut juga "perbuatan".
3. Manusia, adalah obyek yang mendasar pada ilmu ini. Manusia paling membutuhkan keilmuan ini dalam beragam seni kehidupannya.
4. Lingkungan, yaitu ruang dimana manusia hidup, menyesuaikan serta mengembangkan dirinya.¹⁰

Mengenai pengertian agama, W.H. Clark mengakui dengan tegas bahwa agama sulit sekali didefinisikan. Hal ini dikarenakan pengalaman agama merupakan pengalaman subyektif, intern dan individual. Terlepas dari pengertian agama, dalam kajian ini, menurut Zakiyah Daradjat yang cukup penting ialah bagaimana agama dapat dirasakan oleh hati, pikiran dan dilakukan dalam tindakan kehidupan sehari-hari.¹¹

Thouless seperti dikutip oleh Jalaludin, beranggapan bahwa psikologi agama merupakan cabang dari ilmu psikologi, yang berorientasi mengembangkan pemahaman terhadap sikap keagamaan, dengan mengamalkan prinsip-prinsip keilmuan psikologi yang bersumber dari kajian terhadap perilaku, bukan dari ihwal keagamaan.¹²

Sejarah Perkembangan Psikologi Agama

Psikologi agama sendiri merupakan hasil dari perkembangan ilmu psikologi dan ilmu sosial di abad 19 hingga 20. Tahun 1879 disebut sebagai hari lahirnya psikologi ilmiah yang seiring dengan perkembangan ilmu psikologi, dimasukkan ke dalam ranah studi agama. Psikologi dan agama awalnya bagaikan dua kutub yang bertentangan. Agama dipandang sebagai bidang suci yang tabu yang tidak bisa diteliti secara ilmiah. Lebih lagi jika para ahli agama dan psikologi menganggap studi agama dengan pendekatan psikologi adalah hal yang melewati garis batas antara keduanya. Agama tidak bisa disangkutpautkan dengan psikologi karena bukan bidangnya, demikian halnya psikologi tidak bisa menyentuh agama dengan metode-metodenya.

Pada akhirnya, pada abad 19 dan 20, muncul dua tokoh yang berusaha menjembatani "konflik" antara keduanya. William James dengan "*The Varieties of Religious Experience*" dan Edwin D. Starbuck dengan bukunya "*The Psychology of Religion*", keduanya dianggap sebagai perintis kajian dalam psikologi agama secara serius. Akan tetapi, jalan yang sudah mereka rintis ternyata masih belum

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, hlm. 6.

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 5.

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 11

mendapat sambutan hangat dari para ahli agama dan psikologi sehingga kajian ini terkesan lambat perkembangannya. Mereka (psikologi dan ahli agama) seolah sepakat untuk tidak saling mencampuri bidang masing-masing, dan mengatakan tidak pada psikologi agama. Bahkan banyak ahli agama yang tidak yakin kalau studi agama secara psikologi bisa menghasilkan data yang bisa diandalkan. Namun kenyataan yang tidak bisa disangkal, para ahli psikologi yang serius meyakini bahwa agama sangat penting perannya dalam perilaku manusia. Adapun para ahli agama yang serius juga tidak bisa mengabaikan aspek psikologi begitu saja. Hingga akhirnya, dua kutub yang berlawanan ini bisa didamaikan dalam psikologi agama.¹³

Aliran-Aliran Psikologi

1. Psikoanalisis

Jika dilihat sekilas, psikoanalisis mengkaji tentang hakikat kepribadian manusia. Dalam sejarahnya, psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud menemukan metode untuk menyembuhkan penyakit histeria yaitu dengan metode yang disebut *katarsis*. *Katarsis* dilakukan dengan cara melampiaskan keluar apa yang terkandung di hati. Metode ini kemudian dikembangkannya untuk meneliti kepribadian manusia. Sebenarnya, psikoanalisis lahir sebagai metode penanganan atau perawatan penyakit mental, bukan sebagai teori kepribadian. Tetapi dengan sendirinya dan tak dapat dihindarkan, usaha untuk memurnikan dan membuat standar pada prosedur penyembuhan menciptakan teori kepribadian. Ia terus membangun teori tentang psikoanalisis meski usianya telah mencapai 80 tahun.¹⁴

Menurut Karen Horney¹⁵, ada tiga teori yang dalam pendekatan kepribadian digagas oleh Freud:

- a. Pertama, perasaan serta perbuatan dapat diputuskan oleh motivasi yang mungkin tidak disadari, dan untuk memahami teori ini, perilaku manusia dibagi menjadi dua. Pertama, perilaku yang memiliki arti lahiriah, nampak, dan perilaku yang memiliki arti terdalam yang kerap tersembunyi dan tidak disadari. Contoh, ketika seseorang "salah dalam berucap".
- b. Kedua, proses psikis merupakan proses cukup sulit dan ketat dalam penentuannya, tidak ada perilaku yang serampangan. Sikap mempunyai sebab yang mendahului, menentukan bentuk serta takaran kekuatannya. Untuk mendalaminya, diperlukan penelitian mengenai perilaku awal seseorang yang kemudian dijadikan pola untuk mengetahui perilaku selanjutnya.
- c. Ketiga, motivasi yang menggerakkan kita merupakan kekuatan emosional. penekanannya ada pada kata emosional yang bersendi pada prinsip bahwa kepribadian itu bersifat dinamis.

¹³ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama; Sejak William James hingga Gordon W. Allport*, (Kanisius: Yogyakarta, 1993), hlm. 11-15.

¹⁴ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 60.

¹⁵ Karen Horney, *New way in Psychoanalysis*, (New York: W.W. Norton, 1939), hlm. 18.

Agama mencorakkan “kekuatan yang hebat” dari kehidupan manusia dan dinilai sebagai wadah yang dapat diterima masyarakat, untuk mengatasi penderitaan, ketakutan dan ancaman. Lain itu, menurut Freud, agama dianggap sebagai “khayalan” yang harus dan akan terus hidup, sebagai alat dapat yang berguna dalam pertumbuhan dan kemajuan kepribadian umat manusia.¹⁶

Sederhananya, psikoanalisis memandang agama lebih dari cara yang diterima bersama untuk mengatasi kecemasan, ketegangan serta penderitaan. Psikoanalisis lebih menekankan arti terdalam perilaku manusia, sedang arti lahiriah kadang dikesampingkan. Psikoanalisis juga menekankan bahwa masa silam seseorang akan sangat mendorong dan mempengaruhi perilaku manusia.

2. Behaviorisme

Aliran psikoanalisis ditentang oleh dua kubu, pertama, dari kalangan agamawan dan ahli agama. Mereka menganggap psikoanalisis dengan teori-teorinya terlalu dangkal dan sempit sehingga tidak bisa menjelaskan mengenai hakikat agama. Kedua, sebagian ahli psikologi. Mereka menilai bahwa psikoanalisis terlalu tidak ilmiah, subjektif, historis-hipotesis, dan suka menyajikan pembuktian-pembuktian yang lucu-lucu.¹⁷

Salah satu penentang aliran psikoanalisis adalah aliran “behaviorisme” yang pertama kali diperkenalkan oleh Watson¹⁸, behaviorisme dengan analisis perilakunya telah cukup dikenal, dengan menumbuhkan teknik mengamati sikap pada lingkungan yang dikendalikan, adapun untuk mengukur tanggapan serta untuk memprediksi pola perilaku selanjutnya. Prosedur yang digunakan diantaranya, eksperimen yang dapat dikendalikan, analisis faktor, studi akan korelasinya, analisis isi serta pengukuran terkait tanggapan *neurologis*, baik dengan satu atau lain cara.¹⁹

Aliran ini tidak begitu menaruh perhatian terhadap agama. Meski ada yang simpati, mereka cenderung mengesampingkan aspek agama dalam karya mereka. Perilaku keagamaan dalam pandangan mereka adalah akibat dari mekanisme tanggapan fisiologi manusia, olehnya itu, kurang atau tidak menyediakan cukup kesempatan untuk menggali agama dari aspek metafisiknya.²⁰ Salah satu teori yang *masyhur* dikalangan behaviorisme adalah *teori pengondisian (conditioning theory)*. Meski belum ditemukan ada ahli atau peneliti yang menghubungkan teori ini dengan agama, namun William Sargant²¹ menyuguhkan teori yang menarik

¹⁶ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 71-72.

¹⁷ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 71-72.hlm. 101.

¹⁸ John B. Watson, seorang psikolog Amerika yang dikenal sebagai pelopor aliran behaviorisme pada awal abad 20.

¹⁹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 102-103.

²⁰ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 103.

²¹ Seorang psikiatri Inggris yang menulis buku yang berjudul *The Battle for the Mind*.

terkait pertobatan (*conversion*) berdasarkan teori Pavlov.²² Teori ini lahir dari percobaan Pavlov terhadap anjingnya. Ia mengukur seberapa banyak dari air liur dihasilkan anjing, ketika dicoba diberi rangsangan berupa bel dan disertai makanan, kemudian dengan bel tanpa makanan. Dari percobaan ini, mungkin Sargant menemukan inspirasi untuk melihat pertobatan. Sargant berpendapat bahwasanya rasa takut yang timbul, salah satunya disebabkan karena membayangkan api neraka, yang disampaikan melalui ceramah/khotbah yang berapi-api, yang merupakan keadaan kebangkitan emosi hebat yang diwujudkan secara *artificial* atau buatan.²³ Teori ini disebut dengan pengondisian klasik. Selain itu, ada yang dinamakan “pengondisian operan” (*operant conditioning*) yang diperkenalkan pertama kali oleh B.F Skinner.

Menurut Skinner, sikap manusia pada umumnya dapat digambarkan berdasarkan teori “pengondisian operan”, dimana manusia yang berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan berbagai akibat, baik itu dalam pemenuhan kebutuhan atautkah untuk menghindari dari hukuman dan pengalaman yang mungkin kurang nyaman. Orang lapar akan bergerak untuk mencari makanan, orang yang merasa terganggu butiran pasir di dalam sepatunya akan mengeluarkannya, hingga ia nyaman berjalan.²⁴ Skinner kurang setuju akan mekanisme internal serta eksternal dalam menjelaskan pengalaman keagamaan, seperti ucapan “saya suka ke tempat ibadah”, yang menurutnya tidak menunjukkan apa-apa dari sudut pandang behaviorisme.²⁵ Yang perlu diperhatikan adalah apa yang membuatnya suka dan berulang-ulang ke tempat ibadah. Menurut Skinner, perilaku keagamaan hanya bisa digambarkan dengan bersandar pada sikap yang mengondisikan dan dikondisikan. Secara umum, aliran ini bekerja berdasarkan statistik. Namun, perlu ditegaskan kembali, aliran behaviorisme ini tidak menyentuh permasalahan agama secara mendalam.

3. Humanistis

Aliran psikologi humanistis dikenal juga dengan nama “Mazhab Ketiga” (*third force*). Aliran ini makin Berjaya di bawah Abraham H. Maslow pada tahun 1950-an. Secara umum, psikologi humanistis lebih condong untuk meneguhkan dan mengembangkan potensi manusia dan tidak sependapat dengan kedua aliran psikoanalisis dan behaviorisme. Dalam satu kesempatan, Maslow menyindir aliran behaviorisme dengan pendekatan statistiknya, “bila kita mau tahu betapa cepat manusia dapat berlari, maka tak berguna untuk mengambil kecepatan rerata dari

²² Ivan P. Pavlov, seorang psikolog Rusia. Terkenal dengan gagasannya tentang pengkondisian (*conditioning*) yang kala itu melakukan eksperimen dengan anjingnya.

²³ William Sargant, *The Mind Possessed; A Physiology of Possession, Myticism, and Faith Healing* (London: Heinemann, 1973), hlm. 7

²⁴ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 111.

²⁵ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 112.

kelompok yang diteliti, akan lebih baik jika mengumpulkan para peraih emas olimpiade serta melihat bagaimana cepatnya mereka mampu dalam berlari".²⁶

Salah satu tokoh aliran ini yang banyak mengkaji tentang agama adalah William James.²⁷ Menurutnyanya, kebenaran ditemukan melalui pengamatan atas data pengalaman, bukan melalui argumen logis dan teoritis. Maka salah satu jalan untuk dapat menuju kesadaran keagamaan ialah dengan cara pengalaman yang diungkapkan. Untuk mengetahui makna psikologi agama, kita harus membiarkan pengalaman "berbicara sendiri" serta mengambil arti "apa adanya".²⁸

Berdasarkan pengamatannya, James menarik kesimpulan mengenai ciri yang mempengaruhi agama.²⁹ **Pertama**, pribadi, dimana agama bersifat pribadi. Ia mengatakan: "agama berarti bagi kita, dimana perasaan dan tindakan, serta pengalaman, secara individual dalam keheningan sanubari mereka, sejauh mereka menggapai diri berada dalam ikatan dengan apapun yang mereka pandang sebagai 'ilahi' ".³⁰ **Kedua**, emosionalitas (*emotionality*). Jauh sebelum terbitnya buku "*Varieties*", para ilmuwan telah meneliti agama dengan pendekatan ilmiah dalam bentuk rumusan intelektual dan teoritis. Akan tetapi, James tidak yakin hal itu bisa menjelaskan tentang hakikat agama karena tidak menyentuh pengalaman keberagaman manusia. James mengisyaratkan bahwa peneliti akan mendapatkan makna pengalaman yang sebenarnya bila memperhatikan keinginan dan dambaan manusia. Baginya, perasaan merupakan asas agama dimana hampir semua sistem keagamaan, itu memiliki cukup banyak kesamaan, baik dalam keadaan emosi maupun perilaku yang didasarkan atas kondisi 'perasaan' keagamaan.³¹ **Ketiga**, keanekaragaman (*variety*). Keanekaragaman pengalaman keagamaan tidaklah terbatas. Keanekaragaman sekte dan ajaran agama bukan masalah baginya. Ia malah menganjurkan agar "setiap orang bertahan dalam pengalaman sendiri, apapun pengalaman itu, dan orang-orang lain membiarkannya tetap dalam pengalaman itu. Itulah keadaan dan sikap terbaik".³²

Psikologi humanistik memosisikan agama dalam formasi pengalaman manusia yang lebih dalam, yang memberinya asal mula dalam hidup psikis. Maka gejala agama bukan sekedar hasil konflik sementara ketegangan, sisa-sisa masa kecil yang tak terpecahkan, tetapi pengatasan atau transendensi diri dengan kekuatannya sendiri.³³

²⁶ Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature* (New York: Viking Press, 1971), hlm. 7.

²⁷ William James (1842-1910), pernah memberikan kuliah terkait *Natural Religion* di Universitas Edinburgh dan dibukukan serta diterbitkan dengan judul "*The Varieties of Religious Experience*" yang juga merupakan buku pionir dalam keilmuan psikologi agama.

²⁸ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 147.

²⁹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 148.

³⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience; A Study in Human Nature* (New York: Modern Library, 1902), hlm. 31-32.

³¹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 151.

³² William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 478.

³³ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, hlm. 182.

Religiusitas

Agama dapat diteliti dengan berbagai paradigma. Durkheim serta ilmuwan-ilmuwan lainnya, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat membagi bidang studi agama pada dua hal: *beliefs* dan *practices*. Sedangkan Jalaluddin Rakhmat sendiri membagi bidang kajian agama menjadi ajaran dan keberagamaan. Ajaran meliputi teks yang menjadi sumber rujukan para penganut agama, dalam Islam terdapat Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber kepada nash baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁴ Hal ini diamini pula oleh Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.³⁵

Pengalaman keagamaan bersifat pribadi dan unik, dalam arti, pengalaman keagamaan seseorang akan berbeda dengan yang lainnya, begitu pun bentuk dan derajatnya sangat individu.³⁶ Robert H. Thouless mengklasifikasikan faktor yang kiranya dapat menghasilkan sikap keagamaan, diantaranya:

- a. Faktor sosial, meliputi seluruh dampak sosial dalam pembentukan sikap keagamaan. Misalnya, edukasi yang berasal dari orang tua, keadaan lingkungan, kebiasaan sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- b. Faktor pengalaman, yang meliputi pengalaman keselarasan, kebaikan dan keindahan di dunia (faktor natural); pengalaman konflik moral (faktor moral); dan pengalaman batin (faktor afektif). *Ketiga*, faktor kebutuhan meliputi kebutuhan akan keselamatan dan harga diri.
- c. Faktor dari pemikiran verbal (faktor intelektual).³⁷

Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa keberagamaan dapat muncul dalam bentuk lima dimensi: ritualistik, eksperiensial, ideologis, konsekuensial, dan intelektual. Dimensi ideologis dan intelektual merupakan aspek kognitif keberagamaan, sedangkan eksperiensial dan ritualistik merupakan aspek *behavioral* keberagamaan, dan konsekuensial merupakan aspek afektif dari keberagamaan.³⁸

Dimensi ideologis (*religious belief*) berhubungan dengan seperangkat kepercayaan yang dapat memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan manusia, alam, Tuhan dan hubungan diantara mereka. Dimensi ini mengukur

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama" dalam Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1989), hlm. 92-93.

³⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm.50.

³⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 71.

³⁷ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 29-35.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", hlm. 93.

seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya.³⁹ Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan tentang agama seseorang, dalam dimensi ini dapat diteliti sejauh mana tingkat melek para penganut agama terhadap agamanya (*religious literacy*) atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.⁴⁰ Disebutkan pula oleh Susilaningsih bahwa dimensi ini juga menakar tentang sifat kecendekiawanan seseorang, baik apakah hal tersebut bersifat tertutup (tekstual, doktriner) ataukah bersifat terbuka (kontekstual). Selain itu dapat juga mengukur bagaimana sikap toleransi keagamaan seseorang, baik internal agama (toleran terhadap penganut suatu golongan dalam agama) maupun antar agama.⁴¹

Dimensi eksperiensial mengacu pada keterlibatan emosional dan sentimental seseorang pada pelaksanaan ajaran agamanya. Inilah yang dimaksud (*religion feeling*) yang mengukur seberapa dalam rasa kebertuhanan atau kedekatan seseorang dengan Tuhannya. Dimensi ini dapat dilihat dari seberapa seringnya seseorang mengalami perasaan "istimewa" dalam hubungannya dengan Tuhan.⁴² Dimensi ini bergerak pada empat tingkat: pertama, konfirmatif, yakni merasakan akan kehadiran Tuhan; kedua, responsif, yaitu Tuhan menjawab keinginannya; ketiga, eskatik, yaitu merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta antara dirinya dengan Tuhannya, dan; keempat, partisipatif, yaitu merasa menjadi kawan atau wali Tuhan serta menyertai Tuhan dalam melakukan karya Ilahiah.⁴³ Dimensi ini akan menonjol gejalanya pada orang yang mengalami konversi agama.⁴⁴

Dimensi ritualistik mengacu pada ritual-ritual keagamaan dilaksanakan penganutnya. Dalam dimensi ini dapat diteliti prosedur, frekuensi, pola hingga pada makna ritual-ritual tersebut baik secara individu, sosial maupun kultural.⁴⁵ Dimensi ini dapat mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban agamanya.⁴⁶

Dimensi konsekuensial atau Jalaluddin Rakhmat menyebutnya juga dimensi sosial, yang dapat meliputi segala implikasi sosial dari implementasi ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan bagaimana efek ajaran agama dalam kehidupan keseharian yang tidak terkait dengan kegiatan ritual.⁴⁷ Bagi

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", hlm. 93. Lihat juga Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 91.

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", hlm. 93.

⁴¹ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 92.

⁴² Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 92.

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", hlm. 93.

⁴⁴ Konversi berasal dari kata *conversio* yang berarti tobat, pindah, dan berubah. Menurut Thouless konversi agama adalah istilah yang digunakan untuk penerimaan suatu sikap keagamaan baik terjadi secara berangsur-angsur maupun secara tiba-tiba. Lihat Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 103. Lihat juga Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, hlm. 189.

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", hlm. 93.

⁴⁶ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 91.

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, "Metodologi Penelitian Agama", hlm. 93-94. Lihat juga Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 93.

umat Islam, pengukuran dimensi ini dapat dilihat dari ketaatannya terhadap ajaran halal-haram, hubungan dengan orang lain (misalnya, berbaik sangka, menghargai, memuliakan dan sebagainya).⁴⁸

Dalam meneliti dimensi-dimensi diatas, Verbit mengusulkan adanya empat komponen yang harus ada pada masing-masing dimensi supaya diperoleh data yang deskriptif yang dapat menjadi instrumen penelitian, diantaranya: *Content*, untuk mengukur substansi dari setiap dimensi, yaitu tuntunan agama yang terkait dengan dimensi tersebut; *frequency*, yaitu seberapa sering aktivitas dari setiap dimensi tersebut dilakukan; *intensity*, yaitu seberapa tinggi intensitas pelaksanaan dimensi tersebut; *Centrality*, yaitu seberapa pengaruh pelaksanaan suatu dimensi dibanding dengan dimensi yang lain.⁴⁹

Metode Pendekatan Psikologi

Sebagaimana diungkapkan oleh Dadang Kahmad, pendekatan psikologis dalam studi agama adalah studi berbasis ilmiah mengenai agama yang ditinjau dari perspektif ilmu psikologi.⁵⁰ Dalam penelitian psikologi ini, para peneliti memaknai agama dalam kacamata ilmu psikologi, yakni bagaimana keadaan hati manusia beragama seseorang dapat terefleksikan dalam tingkah laku keagamaan maupun tingkah laku bukan keagamaan.⁵¹ Dengan kata lain, bagaimana dan seberapa besar pengaruh agama dalam tata cara berpikir, bertingkah laku, bersikap dan berkreasi.⁵² Dengan psikologi, misalnya kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh salat, puasa, haji, dan ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Metode-metode psikologi yang digunakan pada umumnya adalah *case histories*, *longitudinal*, *naturalistic studies*, *surveys*, *experiment*, dan *phenomenology*. Metode-metode tersebut digunakan bagi penelitian dalam pendekatan *ideographic* (subyeknya individu) dan *nomothetic* (subyeknya kelompok manusia).⁵⁴

1. Pendekatan Ideographic

Pendekatan ini digunakan untuk memahami sifat *basic* manusia dengan keadaan tertentu serta aspek kepribadian yang menjadi ciri khas setiap individu.⁵⁵ Model pendekatan ini dapat dilakukan dengan metode *case histories*, *phenomenology*, dan *longitudinal*.

Case histories yaitu mengumpulkan data religiositas subyek penelitian, dengan cara mengamati, mencatat aktivitas keagamaannya, wawancara, dan

⁴⁸ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 93.

⁴⁹ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 93-94.

⁵⁰ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, hlm. 53.

⁵¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, hlm. 54.

⁵² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 5.

⁵³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm.51.

⁵⁴ Paloutzian dikutip oleh Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 93-94.

⁵⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 11.

mengumpulkan dokumen pribadi subyek penelitian.⁵⁶ Dokumen pribadi bisa berupa biografi, autobiografi maupun catatan-catatan lain tentang subyek penelitian.⁵⁷

Untuk menggali tentang pengalaman keagamaan si *subyek* penelitian dapat menggunakan pendekatan *phenomenology*. Dengan pendekatan *phenomenology*, menurut Paloutzian yang dikutip oleh Susilaningsih, dapat mengungkap secara akurat deskripsi dari *personal's perceptual field*, yaitu isi dari pengalaman dalam kesadaran (*mind*) seseorang. Peneliti dapat menggunakan prosedur *introspection*, yaitu mengajak subyek penelitian untuk *looking inside her/his minds and reporting what she/he sees*, khususnya tentang makna-makna dari pengalaman keagamaannya. Prosedur dari pendekatan *phenomenology* yaitu observasi terhadap fenomena untuk diungkap, diskripsi, empati terhadap pengalaman jiwa seseorang, *understanding*, interpretasi, dan eksplanasi. Sementara itu Spielgeberg mengutarakan adanya 3 (tiga) fase deskripsi fenomenologis yaitu; mengintuisi, merenungkan secara intens tentang fenomena; menganalisis, menemukan berbagai unsur/bagian pokok dan pertaliannya, menjabarkan, mengurai sehingga dipahami oleh orang lain.⁵⁸

Pendekatan *ideographic* juga dapat digunakan untuk penelitian dengan metode *longitudinal*, yaitu penelitian terhadap proses perkembangan rasa keagamaan, khusus pada usia anak dan remaja. Penggalan data dalam penelitian ini biasanya dilakukan dengan observasi mendalam.⁵⁹

2. Pendekatan *Nomothetic*

Pendekatan ini digunakan untuk menelaah tentang pengalaman orang-orang secara umum, oleh karena itu subyek nya adalah kelompok orang.⁶⁰ Sebagaimana dikutip Jalaluddin, Philip G. Zimbardo menjelaskan bahwa teknik ini berfungsi untuk memahami tabiat dasar atau sifat-sifat dasar manusia secara umum.⁶¹ Dalam penerapannya, *nomothetic* mengasumsikan bahwa setiap manusia memiliki sifat dasar yang merupakan ciri umum kepribadian manusia. Perbedaannya hanya terletak dalam derajat atau tingkatan saja. Perbedaan derajat sifat-sifat tersebut tergantung pada situasi yang dihadapinya. Misalnya tentang kejujuran sejumlah individu dalam suatu kelompok. Ternyata sifat kejujuran terdapat dalam setiap individu, akan tetapi menjadi berbeda oleh korelasi antara sifat kejujuran tersebut dengan gerak-gerik seseorang.⁶²

Pendekatan *nomothetic* meliputi metode *survey*, *naturalistic study*, dan *experiment*. Metode *survey* biasanya menggunakan kuesioner atau angket yang

⁵⁶ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 95.

⁵⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 10.

⁵⁸ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 95.

⁵⁹ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 95.

⁶⁰ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 96.

⁶¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 38.

⁶² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 38-39.

disebarkan kepada sample yang merupakan wakil subyek secara umum. Metode ini juga digunakan untuk menelaah tingkat keagamaan para responden.⁶³ Metode *naturalistic study* disebut juga sebagai *natural laboratory* karena menggali data dari kehidupan nyata dari subyek. Metode ini digunakan untuk menelaah praktek-praktek keagamaan dari suatu masyarakat.⁶⁴

Metode *experiment* digunakan untuk mendalami sikap dan perilaku keagamaan seseorang dengan perlakuan khusus yang sengaja dirancang.⁶⁵ Proses analisis dari data yang terkumpul dalam penelitian dengan pendekatan *nomothetic* dapat menggunakan analisis kuantitatif atau kualitatif sebagaimana rumus semestinya.

3. Metode Triangulasi

Penelitian dengan menggunakan metode triangulasi adalah penelitian yang menggunakan lebih dari satu metode dan berlimpah sumber data, dengan kepentingan untuk memperoleh data yang lebih lengkap atau sebagai data pembanding. Metode triangulasi bisa digunakan untuk penelitian tentang perilaku sosial. Metode-metode yang digunakan dapat antara metode kualitatif dan metode kuantitatif, metode *interview* dengan *focus group discussion*, atau antar metode-metode yang lain.⁶⁶

Bagi penelitian psikologi agama penggunaan metode triangulasi sangat diperlukan khususnya ketika menggunakan pendekatan *nomothetic*. Untuk memperoleh data akurat yang terkait dengan persepsi social keagamaan misalnya, memerlukan tidak hanya satu metode penelitian.

Selain metode-metode di atas, dikutip oleh Zakiyah Daradjat, dalam buku *The Psychology of Religion* dikemukakan beberapa cara dalam meneliti ilmu jiwa agama. Menurutnya, dalam meneliti perasaan beragama, yang cukup penting ialah mendalami dokumen pribadi, angket, *testing*, wawancara, statistik, eksperimen, *case study*, pendapat umum, metode klinik dan teknik projektif, *survei*, observasi sosial antropologi.⁶⁷

Aplikasi Pendekatan Psikologis dalam Studi Hadis

Diantaranya dapat terkait dengan rasa keberagamaan tumbuh dalam usia tertentu, dapat juga kondisi keagamaannya mempengaruhi ketentraman batinnya, dapat pula berbagai kondisi ataupun konflik yang terjadi dalam menjalankan agama perlu disesuaikan dengan kondisi penganut agama agar menjadikan agama yang dianutnya sebagai *problem solver*.

Ilmu Ma'ani al-Hadis

⁶³ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 96.

⁶⁴ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm. 96.

⁶⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 14.

⁶⁶ Susilaningsih, "Pendekatan Psikologi", hlm 97.

⁶⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 14.

Ilmu ma'ani al-hadis merupakan suatu keilmuan yang mengfokuskan kepada lafaz atau kata bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi serta kondisi dari Rasulullah SAW (tekstual atau kontekstual), agar bisa meminalisir pemaknaan ganda ataupun yang kontradiktif, fokus pemahaman hadis tekstual (setelah dikorelasikan dengan segi yang berkaitan), menuntut interpretasi yang sesuai apa yang tertulis (saja), adapun pemahaman hadis yang kontekstual terwujud jika ditemukan petunjuk yang cukup kuat mengharuskan hadis tersebut diterapkan bukan yang tersurat melainkan fokus ke makna yang tersirat (kontekstual).⁶⁸

Menurut M. Syuhudi Ismail, jika ada hadis Nabi yang tampak saling kontradiktif, dimana hadis-hadis tersebut memiliki kualitas yang sama (sahih/hasan), akan tetapi kandungannya nampak berlawanan, dan ulama berbeda meresponsnya, adapun beberapa istilah yang terkait dalam hal ini diantaranya:

- 1) *al-jam'u*, dimana hadis yang kelihatannya kontradiksi agar dikompromikan, atau boleh semuanya dilakukan sesuai dengan konteksnya (membutuhkan keilmuan terkait).
- 2) *al-tarjih*, yakni dengan cara meneliti serta menentukan hadis yang memiliki argumen yang lebih kuat.
- 3) *al-naskh wa al-mansukh*, yakni adanya indikasi sebuah hadis dinyatakan sebagai penghapus dan hadis yang lain sebagai yang dihapus.
- 4) *al-tauqif*, yakni dengan menanti hingga adanya petunjuk atau dalil lainnya yang dapat menjernihkan dan mengatasi pertentangan.⁶⁹

Hadis-hadis yang Terkesan Kontradiktif

Pertanyaan sahabat "amalan apa yang paling utama/terbaik"

1. Amalan terbaik: (1) shalat pada waktunya, (2) berbakti ke dua orang tua dan (3) berjihad di jalan Allah.

عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ - وَاسْمُهُ سَعْدُ بْنُ إِيَاسٍ - قَالَ: حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بُرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Dari Abu Amr asy-Syaibâni, sambil menunjuk rumah Abdullah bin Mas'ud R.A. dengan tangannya, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, terkait amalan apakah yang paling dicintai Allâh?' Beliau SAW menjawab, 'melaksanakan shalat pada waktunya.' Aku melanjutkan, kemudian apa lagi ya Rasul?, beliau SAW merespons, 'berbakti pada kedua

⁶⁸ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6.

⁶⁹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual...*, hlm. 73.

orang tua', lalu aku bertanya kembali, 'lalu apa lagi ya Rasul' beliau SAW mengatakan, "berjihad di jalan Allâh."⁷⁰

2. Amalan terbaik: (1) iman kepadaNya dan rasulNya, (2) berjihad dan (3) berhaji.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Dari Abu Hurairah R.A. berkata, Nabi SAW. ditanya tentang amalan apakah yang paling utama? Beliau SAW menjawab, "Iman kepada Allâh dan Rasul-Nya." Lalu Beliau SAW ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau SAW menjawab, "Jihad di jalan Allâh." Beliau SAW ditanya kembali, "Lalu apa?" Beliau SAW menjawab, "Haji yang mabrur."⁷¹

3. Amalan terbaik: (1) memberi makan dan (2) mengucapkan salam.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ
تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Dari Abdullah bin Amr R.A bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW : "(Amalan) Islam apa yang paling baik?" Beliau SAW menjawab, "Engkau memberi makan, mengucapkan salam kepada yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal."⁷²

4. Amalan terbaik: (1) beriman kepadaNya dan (2) berjihad.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي
سَبِيلِهِ

Abu Dzar RA bertanya kepada Rasulullah SAW terkait amal apakah yang paling terbaik?, . Beliau menjawab beriman kepada Allah serta berjihad di jalan-Nya".⁷³

5. Amalan terbaik: (1) menjaga lisan dan (2) menjaga sikap/ tindakan.

حَدَّثَ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

⁷⁰ Shahih Bukhari No. 496 dan 5513, <http://carihadis.com/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020.

⁷¹ Shahih Bukhari No. 1422 dan Shahih Muslim No. 118, <http://carihadis.com/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020.

⁷² Shahih Bukhari No. 11, 27, 5767 dan Shahih Muslim No. 56, <http://carihadis.com/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020.

⁷³ Shahih Bukhari No. 2334 dan Shahih Muslim No. 120, <http://carihadis.com/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020.

Dari Amir RA berkata, aku mendengar dari Abdullah bin Amru bahwasanya Nabi SAW bersabda Muslim yang sempurna ialah dimana orang di sekitarnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya atau tindakannya".⁷⁴

6. Amalan terbaik: belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsman RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, Orang yang terbaik di antara kalian ialah yang mempelajari Al Qur'an dan juga mengajarkannya.⁷⁵

Selain dari hadis di atas, masih ada hadis lainnya yang serupa. Pada hadis pertama, disebutkan mengayomi orang tua lebih didahulukan dari jihad (posisi kedua), sedangkan pada hadis No. 2, jihad berada di posisi pertama sebelum haji, menurut al-Qadhi Iyâdh, bahwa konteks hadis tersebut turun ketika masa awal masa datangnya Islam, dimana kala itu, mengikuti jihad perang lebih diutamakan daripada berhaji, yang bisa jadi saat ini sudah berbeda keadaan dan kemaslahatannya.⁷⁶

Menurut Al-Qarâfi, dalam hadis haji lebih utama daripada jihad, disebabkan haji menjadi tuntutan semua individu mukalaf (*istitho'ah*); berbeda dengan jihad, yang mungkin menjadi tuntutan pada sebagian mukalaf saja.⁷⁷ Melihat kembali *asbabul wurud* (baca: sejarah munculnya) hadis tersebut dan diintegrasikan dengan keilmuan kekinian seperti psikologi, ada baiknya perlu kita melihat kembali "situasi" atau "keadaan" (psikologis) penanya (*mukhathab*) ketika Nabi menjawab beberapa pertanyaan, yang serupa dan menjawabnya dengan jawaban yang berbeda, dimana secara psikologis agak mustahil setiap orang mempunyai kondisi yang sama dan Nabi dengan segala kelebihanannya, termasuk sebagai pemimpin umat pasti mempunyai banyak pertimbangan ketika menyampaikan sesuatu kepada para sahabatnya, terutama kemaslahatan masing-masing sahabatnya.

M. Nur Ichwan berpendapat, bahwasanya respons Nabi SAW yang cenderung berbeda dari pertanyaan yang serupa, menandakan Nabi SAW sangat memperhatikan kondisi dari masing-masing sahabatnya, termasuk dalam aspek psikologisnya, olehnya itu amal shalih yang *afdhal* dapat saja berbeda sesuai dengan kondisi *mukhatab*-nya.⁷⁸

⁷⁴ Shahih Muslim No. 57, <http://carihadis.com/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2020.

⁷⁵ Shahih Bukhari No. 4639, <http://carihadis.com/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2020.

⁷⁶ Majalah As-Sunnah Edisi 01/Tahun XXI/1438H/2017M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, https://almanhaj.or.id/9604-amalan-yang-paling-dicintai-allah.html#_ftnref12, diakses pada tanggal 25 Maret 2020.

⁷⁷ Majalah As-Sunnah Edisi 01....., diakses pada tanggal 27 Maret 2020.

⁷⁸ Muhammad Nur Ichwan Muslim, dalam website: <https://muslim.or.id/26810-silsilah-faedah-hadis-adab-dan-akhlak-1.html>, diakses pada tanggal 28 Maret 2020.

Kemungkinan besar, jika seorang sahabat yang kekar dan pemberani, ada kemungkinan Nabi SAW menganjurkannya untuk berjihad dalam peperangan (karena ada hadis lainnya dimana Nabi melarang sahabat tertentu mengikuti peperangan karena suatu sebab); jika yang bertanya itu berasal dari sahabat yang cukup kaya dan terlihat jarang untuk bersedekah, maka bisa jadi Nabi menganjurkannya untuk banyak sedekah terlebih dahulu daripada amalan lainnya; jika yang bertanya itu dari sahabat yang mempunyai perangai cukup keras, maka dapat saja Rasulullah SAW mendahulukan untuk bersikap tidak mudah marah sebagaimana hadis Shahih Bukhari No. 6116, dimana Rasul berpesan untuk “janganlah engkau marah”. Oleh karena itu amalan yang paling utama bagi setiap individu sahabat, sangat bergantung pada masalah yang sesuai dengan waktu, keadaan pada individu dan kelompok masyarakat yang menjadi *mukhatab*-nya.

Menurut Al-Halimi⁷⁹, dimana ia membuat jalan tengah dari berbagai hadis tersebut, beliau berpendapat terkadang Nabi SAW mengatakan hal yang terbaik adalah amalan atau perkara tertentu, akan tetapi bukan berarti hal itu terbaik dalam segala sisi dan keadaan yang dapat cocok bagi semua orang, akan tetapi maksudnya ialah dalam keadaan tertentu saja. Seperti dalam hadis lainnya, Nabi SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

“Sebaik-baik dari kalian ialah yang terbaik bagi sanak keluarganya.”⁸⁰

Jika ditelusuri kembali, tentu orang yang terbaik tersebut (terbaik untuk keluarganya) bukan secara mutlak, karena masih banyak hadis lainnya yang menceritakan hal yang berbeda ditambah dengan penguatan dalam Al-Qur’an. Jika dilihat dari beberapa hadis terkait pertanyaan yang serupa dan dikuatkan dalam ayat Al-Qur’an, posisi keberimanan dibandingkan hal lainnya adalah yang utama dan mutlak, karena menjadi kunci “keyakinan” seorang hamba kepada Tuhannya. Adapun amalan-amalan yang cenderung diposisikan lebih awal, tengah, akhir atau bahkan hanya satu amalan saja, hal itu sangat bergantung dengan keadaan individu atau masyarakatnya.

Oleh karena itu peran dari pendekatan psikologi dalam memahami sebuah hadis cukuplah penting, sehingga dengan harapan dalam aplikasi ajaran dari hadis tersebut dapat disesuaikan dengan audiens/*mukhatab*/objek dari individu atau kelompok skala kecil atau besar, tentu dengan tidak meninggalkan kajian keilmuan hadis yang telah cukup mapan dari para ulama sebelumnya, oleh itu proses integrasi-interkoneksi keilmuan akan jauh lebih baik, sehingga menjadikan Islam *shalih li kulli zaman wa makan*.

⁷⁹ Majalah As-Sunnah Edisi 01....., diakses pada tanggal 28 Maret 2020.

⁸⁰ Shahih Ibnu Hibban No. 8307, 8325 dan Mu’jam Thabrani Kabir No. 2007, <http://carihadis.com/>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020.

Kesimpulan

Berdasar pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi sangat berperan dalam studi (pemaknaan dan penerapan) hadis. Objek utama yang diteliti dalam kajian psikologi agama ini adalah “kondisi” keberagamaan seseorang, dengan pendekatan ini, kita dapat mengetahui sejauh mana “kondisi” keberagamaan seseorang terhadap agama, serta seberapa besar pengaruhnya dalam perilaku kehidupan sehari-harinya.

Nabi SAW yang dikaruniai banyak keistimewaan, termasuk mampu memahami kondisi psikologis para sahabatnya, sehingga tidak sedikit pertanyaan yang sama dilontarkan sahabat, akan tetapi nabi berbeda dalam menjawabnya, hal ini dapat disebabkan karena setiap individu dan kelompok masyarakat (*mukhtab*) memiliki kecenderungan kondisi dan psikologis yang berbeda seperti penjelasan sebelumnya.

Islam merupakan ajaran atau nilai yang komprehensif (*kaaffah*) dan tidak parsial, dalam arti, setiap individu dan kelompok masyarakat mempunyai kondisi yang berbeda satu dengan lainnya, oleh itu penting untuk mengintegrasikan serta menghubungkannya dengan berbagai keilmuan kontemporer seperti ilmu psikologi dalam merespons dan memberi solusi atas perubahan kondisi suatu masyarakat, agar pesan agama yang disampaikan bisa “tepat sasaran” sebagaimana Nabi melakukannya terhadap para sahabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Metode Memahami Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Retrieved March 2020. From <http://carihadis.com/>
- Conolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Terj Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS. 2011.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama; Sejak Willian James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.
- ad-Darimi, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Muadz bin Ma'bad at-Tamimi Abu Hatim, *Shahih Ibnu Hibban*. Retrieved March 2020. From <http://carihadis.com/>
- Dirgagunarsa, Singgih. *Pengantar Psokologi*. Jakarta: Mutiara. 1983.
- Freud, Sigmund. *Leonardo da Vinci and a Memory of His Childhood*, Alan Tyson, trans. New York: W.W Norton. 19
- Horney, Karen. *New way in Psychoanalysis*. New York: W.W. Norton. 1939.
- Ichwan, M. Nur (2020). *Amalan Yang Paling Dicintai Allah*. Retrieved March 17, 2020. From https://almanhaj.or.id/9604-amalan-yang-paling-dicintai-allah.html#_ftnref12.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang. 1994.

- James, William. *The Varieties of Religious Experience; A Study in Human Nature*. New York: Modern Library. 1902.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian agama dan studi hadis (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Maslow, Abraham H. *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: Viking Press. 1971.
- An-Naisabur, Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Retrieved March 2020. From <http://carihadis.com/>
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Rahmi, Novita. "Manusia dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam", *Jurnal Dewantara* (2016).
- Rakhmat, Jalaluddin. "Metodologi Penelitian agama dan studi hadis" dalam *Metodologi Penelitian agama dan studi hadis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta. 1989.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2010.
- Sargant, William. *The Mind Possessed; A Physiology of Possession, Myticism, and Faith Healing*. London: Heinemann, 1973.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1982.
- As-Sunnah (majalah) Edisi 01/Tahun XXI/1438H/2017M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Retrieved March 25, 2020. From https://almanhaj.or.id/9604-amalan-yang-paling-dicintai-allah.html#_ftnref12.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004.
- Susilaningsih. "Pendekatan Psikologi" dalam *Metodologi Penelitian agama dan studi hadis Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2000.